

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu ternak yang paling penting untuk menghasilkan daging dan memenuhi kebutuhan protein hewani adalah sapi potong. Berdasarkan Rencana Strategis Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH), daging sapi merupakan 1 dari 5 komoditas bahan pangan yang ditetapkan dalam RPJMN sebagai komoditas strategis (Susanti *et al*, 2014). Dengan pertumbuhan ekonomi nasional, kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani, peningkatan jumlah penduduk, dan daya beli masyarakat, diperkirakan permintaan daging sapi akan terus meningkat.

Sebaliknya, populasi sapi potong berkembang secara bertahap. Karena itu, ada gap yang semakin besar antara penawaran dan permintaan daging karena sumbangan sapi potong terhadap produksi daging nasional rendah. Banyak peternak sapi potong gagal karena tidak dapat memilih jenis sapi yang paling cocok untuk ditanamkan. Untuk mencapai efisiensi usaha yang tinggi, proses bisnis harus terintegrasi dari hulu ke hilir dan berorientasi agribisnis. Ini akan memungkinkan ketungan berkelanjutan yang layak. Menurut Pangaribuan *et al* (2019), karena banyaknya jenis sapi di Indonesia, industri sapi potong saat ini berkembang pesat, menimbulkan persaingan yang sangat tajam untuk memenuhi pasokan daging sapi.

Peternak sapi potong saat ini menghadapi masalah meningkatnya jumlah penyakit yang menyerang sapi, salah satunya adalah *Lumpy Skin Disease* (LSD). Karena penyebarannya yang luas di seluruh dunia, LSD adalah salah satu penyakit

lintas batas atau transboundary disease yang paling signifikan. Virus famili poxviridae adalah penyebab penyakit sapi dan kerbau ini yang menyebabkan kerusakan kulit dan kematian akibat infeksi sekunder. Peternak rakyat sangat rentan karena serangga penghisap darah, seperti nyamuk dan lalat, adalah vektor mekanik pembawa virus penyakit ini. Penurunan produksi susu dan masalah reproduksi pada sapi jantan dan betina adalah salah satu akibat dari kerugian ekonomi. LSD termasuk dalam daftar penyakit OIE (Office International des Epizooties) yang dapat menyebar dengan cepat dan berdampak besar pada produktivitas dan perdagangan ternak sapi, dan merupakan ancaman besar bagi ternak sapi, terutama bagi peternak kecil. (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Terkait dengan penjelasan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sejauh mana penanganan kasus *Lumpy Skin Disease* yang terjadi pada sapi potong di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten?

1.3. Tujuan

Maksud yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui penanganan kasus *Lumpy Skin Disease* yang terjadi pada sapi potong di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten.

1.4. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain adalah:

1. Bagi peneliti dapat menerapkan ilmu yang didapatkannya selama kuliah dalam rangka penanganan kasus *Lumpy Skin Disease* yang terjadi pada sapi potong.
2. Manfaat bagi masyarakat atau peternak sapi khususnya di Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten mendapatkan informasi yang mengenai penyakit *Lumpy Skin Disease* yang terjadi pada sapi, sehingga masyarakat atau peternak dapat mencegah sedini mungkin dari penyakit tersebut.